BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan itu mutlak sifatnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu Bangsa atau Negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara itu. Hal tersebut senada dengan ungkapan hasbullah yang mengatakan bahwa "pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan Bangsa dan membawa Bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan)"[1].

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip Masdin mengatakan bahwa:

> Isu-isu pendidikan secara internal akan meliputi sistem pendidikan berikut komponen-komponennya yang integral, seperti isu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, isu peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta isu penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencintraan publik. Tiga isu di atas, menjadi isu utama sistem pendidikan dewasa ini dalam starategi pengembangan sistem pendidikan[2].

Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berhubungan dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan bangsa dan Negara. Tingkat pendidikan seseorang akan mempunyai

---

[1]Hasbullah.*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001), h. 38.

[2]Masdin, *Shautut Tarbiyah (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman) Konsep Dasar Analisi Kebijakan Perguruan Tinggi*, (Kendari: STAIN Kendari Press, Ed. 21, Th. XV, 2009), h. 86.

kecenderungan untuk mempengaruhi bidang lainnya, misalnya seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung menduduki jabatan atau kedudukan yang tinggi pula, dengan jabatan itu maka seseorang akan mendapatkan imbalan yang tinggi, sehingga pendapatan atau kekayaannya pun akan semakin bertambah. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak berpendidikan akan cenderung tidak memiliki jabatan atau kedudukan.

Sebagaimana hal tersebut senada dengan ungkapan Mahrudin yang mengatakan mengatakan bahwa:

> Telah menjadi kesepakan para ahli, bahwa sumberdaya manusia merupakan aset penting, bahkan dianggap paling penting diantara sumberdaya-sumberdaya yang lain, dalam setiap usaha memajukan suatu masyarakat atau bangsa. Namun dalam kenyataannya, sumberdaya manusia baru menjadi aset penting dan berharga, apabila sumberdaya manusia tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Bahkan sebuah Negara tidak mempunyai sumber daya alam, atau mempunyainya dalam jumlah yang sangat terbatasdapat berkembang dengan cepat menjadi Negara dan bangsa yang maju, karena memiliki sejumlah besar sumberdaya manusia yang berkwalitas yang tinggi, seperti Jepang atau Negara pulau seperti Singapura, Taiwan, Korea Selatan dal lain-lain. Unuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkwalitas tinggi, hanyalah ada satu jalan pemecahan yang harus ditempuh, yakni melalui pendidikan dan latihan[3].

Prestasi belajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalam dunia pendidikan, karena dari bagian ini lah semua orang dapat melihat apakah pencapaian individu yang telah melalui berbagai macam proses belajar. Prestasi merupakan sebuah hasil yang dicapai dari proses aktivitas pembelajaran dimana aktivitas tersebut dapat ditemukan dimana saja, salah satu diantaranya adalah

---

[3]Mahrudin, *Shautut Tarbiyah (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman) Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, (Kendari: STAIN Kendari Press, Ed. 21, Th. XV, 2009), h. 71.

lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Di dalam sekolah ini terdapat beberapa figur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa dan guru merupakan bagian dari beberapa figur yang penting tersebut dalam konteks belajar dan mengajar dikelas.

Belajar ternyata memiliki gaya yang berbeda-beda. Bila kita memahami gaya kita, boleh jadi kita lebih pintar dari seharusnya. Pepatah mengatakan "lain ladang, lain pula ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya"[4]. Pepatah di atas sangat tepat untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang memiliki gaya belajar yang sama. Apabila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya, yakni ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Paul Ginnis mengatakan bahwa:

> Guru dalam mengajar harus memperhatikan gaya belajar (*learning style*) siswa. Karena dalam setiap mengajar efektifitasnya akan sangat bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, di samping sifat pribadi dan kesanggupan intelektualnya"[5].

---

[4]http://www.google.com/unm-digilib-unm-muhajirahy-501-1-hubungan-gaya-belajar-dan-prestasi.html (di unduh 24 februari 2016)

[5]Paul Ginnis. *Trik dan Taktik Mengajar*. (Solo: IKAPI, 2008), h. 40.

Gordon Dryden dan Jeanette yang dikutip Dimyati dan Mudjiono mengemukakan hasil penelitiannya bahwa:

> 30% siswa belajar dengan cara mendengar (*Audio*), 40% dengan cara melihat (*Visual*) dan 30% dengan cara *Kinesthetic*. Hasil riset menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka[6].

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa setiap gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Untuk itu jika kita memahami gaya belajar kita maka akan lebih maksimal dalam menerima materi pelajaran.

Gaya belajar siswa dalam setiap menerima pelajaran sangat bervariasi. Ada sebagian siswa lebih suka guru mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Gaya belajar yang kerap disukai banyak siswa adalah gaya belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri.

---

[6]Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Adi Mahasatya 2001), h. 349.

Apa pun gaya belajar yang dipilih siswa, perbedaaan gaya belajar itu menunjukkan gaya tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Karenanya, jika bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap siswa, mungkin akan lebih mudah memandu mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Oleh karena itu, mengetahui gaya belajar setiap siswa serta berupaya memperbaiki gaya belajar siswa yang kurang baik bagi seorang guru adalah merupakan suatu usaha yang sangat penting artinya dalam upaya mewujudkan keberhasilan mengajar.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lokasi penelitian, diketaahui bahwa guru ketika mengajar belum memperhatikan keragaman gaya belajar siswa. Hal ini terlihat dari metode dan media yang digunakan guru belum bisa menjembatani keragaman gaya belajar siswa, termasuk penciptaan suasana kelas belum maksimal. Contohnya saat proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas ramai ada siswa berbicara dengan temannya dan sibuk bermain sendiri, ada juga siswa yang mengantuk. Saat praktik kelompok ada kelompok yang tidak membawa alat dengan lengkap. Ketika berdiskusi kelompok ada siswa yang diam saja tanpa mau berdiskusi, ada siswa yang banyak sekali bicara, ada juga siswa yang memilih menulis saja hasil diskusi tanpa mau berpartisipasi (Observasi di SMP Negeri 8 Konsel pada tanggal 02 Januari 2016). Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa bosan dan kurang bisa berkonsentrasi dengan baik ketika Proses Pembelajaran. Dengan demikian prestasi belajar siswa pun rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis pun tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah tersebut khususnya di SMP Negeri 8 Konawe Selatan. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan sebuah penelitian ilmiah dengan judul "Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Konawe Selatan.

B. Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Gaya belajar siswa di SMP Negeri 8 Konawe Selatan seperti gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.
2. Prestasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 8 Konawe Selatan kelas VIII dan IX semester 2 pada tahun pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gaya belajar siswa di SMP Negeri 8 Konawe Selatan?
2. Bagaimanakah prestasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 8 Konawe Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar PAI siswa SMP Negeri 8 Konawe Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah "pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai"[7]. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah sebagaimana telah dirumuskan di atas. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya belajar siswa di SMP Negeri 8 Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 8 Konawe Selatan.
3. Untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP Negeri 8 Konawe Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, maka daharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah khasanah keilmuan dalam hal hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP Negeri 8 Konawe Selatan agar sekolah dapat mengoreksi diri sehingga dapat berkembang menuju perubahan yang lebih baik.
   b. Dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

---

[7]Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara Cet. 6, 2006), h. 29

c. Dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk memperhatikan keragaman gaya belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui penulisan karya ilmiah.

b. Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan di Institut Agama IslamNegeri (IAIN) Kendari.

c. Sebagai bahan informasi bagi pelaksana pendidikan dan masyarakat, khususnya di SMP Negeri 8 Konawe Selatan dalam hal gaya belajar dengan prestasi belajar PAI Siswa.

F. Definisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya belajar yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah gaya yang digunakan siswa di SMP Negeri 8 Konawe Selatan untuk menerima dan mengolah informasi dalam belajar yang disesuaikan dengan modalitas belajar yang dimiliki siswa. Indikator gaya belajar yang digunakan dalam hal ini adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

2. Prestasi Belajar yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah pencapaian akhir dari proses belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Konawe Selatan kelas VIII dan IX semester 2 pada tahun ajaran 2015/2016 yang dilihat dari nilai raport.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah "kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian"[8]. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat diajukan suatu hipotesis penelitian atau dugaan sementara bahwa: ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP Negeri 8 Konawe Selatan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

[8]M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 3, 2008),h. 75.